

BAB V

PENUTUP

V. 1 Kesimpulan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa film ini konsisten menampilkan tiga tingkatan *rape culture*, yakni *normalization*, *degradation*, *assault*. Pada tingkatan *normalization*, temuan penelitian memperlihatkan bahwa bentuk penormalisasian yang paling dominan dalam film ini adalah representasi pewajaran relasi tidak setara antara laki-laki dan perempuan. Ketidaksetaraan tersebut tidak diucapkan secara eksplisit tetapi dimunculkan melalui adegan-adegan yang memperlihatkan perempuan menjadi objek godaan dan dikendalikan. Hal ini tampak pada *scene* Bertha digoda oleh laki-laki dan ketika Orpha yang sedang mencari keadilan justru dimanipulasi dan mengalami pemerasan secara seksual oleh laki-laki.

Perempuan digambarkan sebagai pihak yang lemah secara fisik, mudah diarahkan dan tidak memiliki ruang untuk menentang sehingga memosisikan mereka sebagai pihak yang selalu berada pada posisi menerima. Analisis ini menunjukkan bahwa narasi *rape culture*, khususnya pada tingkatan *normalization* tidak hanya menempatkan pewajaran perempuan sebagai objek subordinat tetapi juga secara halus mengarahkan audiens laki-laki untuk menginternalisasi peran dominan mereka sebagai sesuatu yang wajar. Kemudian pada tingkatan *degradation*, film ini dominan menunjukkan pola penyalahkan terhadap perempuan atas pengalaman yang menimpanya. Representasi *degradation* ini tampak dalam

adegan-adegan ketika Orpha tidak diberi ruang untuk menyampaikan argumen atau menolak perlakuan yang merugikan diri atau anak perempuannya. Dalam konteks tersebut, perempuan digambarkan tidak dihormati secara penuh juga tidak memiliki kesempatan setara untuk mempertahankan martabatnya.

Terakhir tingkatan *assault*. Berdasarkan temuan penelitian, representasi *rape culture* pada tingkat ini muncul paling dominan dalam film *Women From Rote Island*. Adegan menampilkan tindakan kekerasan seksual secara gamblang dan langsung memperlihatkan bagaimana tubuh perempuan menjadi objek yang dapat disentuh atau diperlakukan semena-mena. Hal ini tergambar jelas dari pengalaman Orpha, Martha, dan Bertha yang terus-menerus mengalami pelecehan hingga pemerkosaan sepanjang alur cerita. Ini menggambarkan intensitas *assault* sebagai bentuk tertinggi dari *rape culture* yang bekerja dalam narasi film. Melalui sudut pandang laki-laki yang dihadirkan dalam adegan, perempuan dalam film ini digambarkan sebagai pihak yang lemah dan tidak memiliki kuasa atas tubuhnya sehingga penggambaran *assault* semakin ditegaskan sebagai bentuk relasi kuasa yang timpang dan merugikan pihak perempuan.

Secara keseluruhan, tiga tingkatan *rape culture* dalam film WFRI yang dibaca melalui pendekatan analisis wacana kritis Sara Mills menunjukkan bahwa perempuan secara konsisten ditempatkan sebagai objek, sementara laki-laki menduduki posisi subjek. Pemosisian ini menegaskan adanya relasi kuasa yang timpang sekaligus memperlihatkan bagaimana praktik-praktik yang dalam perspektif tertentu dapat dibaca sebagai *rape culture* direpresentasikan dalam film.

Dalam WFRI, cara pandang adat dan latar sosial budaya Rote berfungsi sebagai bingkai utama yang membentuk pemaknaan relasi gender tersebut.

Namun, penting untuk ditegaskan bahwa keberadaan elemen-elemen yang dapat dibaca sebagai *rape culture* dalam film ini tidak serta-merta berarti bahwa pembuat film secara sadar mengusung atau mempromosikan wacana *rape culture*. Jika dibaca melalui perspektif feminis Barat, representasi pembungkaman suara perempuan, dominasi laki-laki dalam pengambilan keputusan, serta normalisasi ketimpangan relasi gender memang memenuhi karakteristik *rape culture*, karena memperlihatkan bagaimana kekerasan seksual dan ketidakadilan gender dilegitimasi oleh struktur sosial. Dalam kerangka ini, film WFRI dapat dipahami sebagai teks yang memuat wacana *rape culture* secara representasional.

Akan tetapi, ketika diletakkan dalam konteks budaya Rote sebagai perspektif Timur, film ini lebih menunjukkan upaya untuk merepresentasikan kenyataan sosial yang hidup dan diterima dalam masyarakat setempat, bukan untuk membenarkan atau menormalisasi kekerasan seksual. Relasi gender yang timpang, pembatasan ruang bicara perempuan, serta dominasi laki-laki dalam struktur adat ditampilkan sebagai bagian dari sistem sosial yang telah lama terinternalisasi dan dipahami sebagai keteraturan adat. Dengan demikian, dalam perspektif Barat dikategorikan sebagai *rape culture*, dalam konteks budaya Rote tidak selalu dipersepsikan sebagai praktik yang menyimpang, melainkan sebagai realitas sosial yang dianggap sah secara kultural.

V. 2 Saran

V.2.1 Saran Akademis

Penelitian selanjutnya dianjurkan untuk memperluas kajian pada film-film Indonesia lain yang menggunakan adat dan budaya lokal sebagai bingkai utama guna melihat bagaimana representasi gender dan kekerasan seksual dibangun dalam konteks sosial yang berbeda. Ini penting karena tiap budaya memiliki dinamika relasi kuasa yang unik. Selain itu akan menarik, jika penelitian berikutnya membandingkan film *Women From Rote Island* dengan karya lain bertema serupa untuk melihat bagaimana media merepresentasikan kekerasan seksual dan posisi perempuan di berbagai konteks sosial.

V.2.2 Saran Praktis

Temuan penelitian dapat digunakan oleh pembuat film, penulis skenario, dan komunitas perfilman untuk lebih peka dalam menampilkan isu kekerasan seksual dan relasi gender terutama ketika menggunakan latar budaya lokal. Representasi yang lebih bertanggung jawab dapat membantu membentuk perspektif publik yang lebih adil terhadap perempuan.

Daftar Pustaka

- Adiyanto, W., & Sabrina, P. A. (2023). Glorifikasi Kebebasan Dari Penjara Figur Publik Pelaku Kekerasan Seksual di Infotainment Indonesia. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 22(1), 43–55. <https://doi.org/10.32509/wacana.v22i1.2323>
- Agustina, D., Damanik, F., Ramadhayanti, S., Kirana, S., Harahap, N., Sipahutar, A., Annisa, F., & Azzahrah, S. (2025). Budaya Patriarki Sebagai Fondasi Ketimpangan Gender Di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 6(2), 8426–8434.
- Alfathoni, M. A. M., & Manesah, D. (2020). *Pengantar Teori Film* (1st ed.). Deepublish.
- Amadea, T. (2022, August). *Apa Itu Piramida “Rape Culture” Alias Budaya Perkosaan?* <https://magdalene.co/story/piramida-budaya-pemeriksaan/>
- Amanah, K. (2022, July 28). *Apa Itu Piramida Rape Culture Alias Budaya Pemeriksaan Yang Terbagi Dalam 4 Tingkat? Wajib Waspada!* <https://kabarwonosobo.pikiran-rakyat.com/edukasi/pr-1565121065/apa-itu-piramida-rape-culture-alias-budaya-pemeriksaan-yang-terbagi-dalam-4-tingkat-wajib-waspada?page=all>
- Andriana, M., & Manaf, N. A. (2022). Analisis Wacana Kritis Sara Mills dalam Novel Berkisar Merah Karya Ahmad Tohari. *Deiksis*, 14(1), 73–80. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v14i1.9961>
- Andriani, R. (2024). Representasi Perempuan dalam Film Indonesia. *Harakat An-Nisa: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 9(2), 63–70. <https://doi.org/10.30631/92.63-70>
- Angi, Z. S., Palupi, M. F. T., & Kusumaningrum, H. (2023). Normalisasi Kekerasan Perempuan Melalui Produk Jurnalistik (Analisis Wacana Kritis “ Sara Mills ” pada sindonews.com dan tribunnews.com). *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Bisnis*, 9(1), 29–42. <https://doi.org/https://doi.org/10.36914/jikb.v9i1.990>
- Ardiyanti, H. (2017). *PERFILMAN INDONESIA: PERKEMBANGAN DAN KEBIJAKAN, SEBUAH TELAAH DARI PERSPEKTIF INDUSTRI BUDAYA* (Vol. 22, Issue 2). <https://ia801605.us.archive>.
- Ayustin, E., & Christin, M. (2022). Sara Mills Model Critical Discourse Analysis on the Peaky Blinders Serial. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 5(3), 26002–26010. <https://doi.org/https://doi.org/10.33258/birci.v5i3.6644>
- Cambridge Dictionary. (n.d.). *Degradation English Meaning*. Retrieved September 13, 2025, from <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/degradation>
- Eddyono, A., Aprilie, T., Limantara, G., Pangerang, C., Saputra, A., Rachmandanu, G., Nahli, S., & Fithrandi, E. (2024). Penggambaran Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan dalam Film Like & Share. *KOMUNIKASIANA: Journal Of Communication Studies*, 6(1), 23–40. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/kjcs.v6i1.30555>

- Eriyanto. (2015). *Eriyanto Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media* (N. Huda, Ed.; 9th ed.). LKiS Yogyakarta.
- Erni, E., & Asror, M. A. K. (2022). Degradasi Moral Di Kalangan Pemuka Agama. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 13(2), 237–243. <https://doi.org/10.26418/j-psh.v13i2.54004>
- Fahmi, M., & Aji, R. (2022). DINAMIKA PERFILMAN INDONESIA TAHUN (1940-1966). *Avatara: E-Journal Pendidikan Sejarah*, 12(3), 1–10.
- Grubb, A., & Turner, T. (2012). Attribution Of Blame In Rape Cases: A Review of The Impact of Rape Myth Acceptance, Gender Role conformity And Substance Use On Victim Blaming. *Aggression and Violent Behavior*, 17(5), 1–56. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2012.06.002>
- Ihsani, S. N. (2021). Kekerasan Berbasis Gender dalam Victim Blaming pada Kasus Pelecehan yang Dipublikasi Media Online. *Jurnal Wanita Dan Keluarga*, 2(1), 12–21. <https://doi.org/10.22146/jwk.2239>
- Jufanny, D., & Girsang, L. R. (2020). TOXIC MASCULINITY DALAM SISTEM PATRIARKI (Analisis Wacana Kritis Van Dijk Dalam Film “Posesif”). *Jurnal SEMIOTIKA*, 14(1), 8–23. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30813/s:jk.v14i1.2194>
- Kaestiningtyas, I., Safitri, A., & Fadhilah Amalia, G. (2021). Representasi Gender Inequality dalam Film Kim Ji-Young, Born 1982 (Analisis Wacana Kritis Sara Mills). *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 10(1), 48–61. <https://doi.org/https://doi.org/10.33366/jisip.v10i1>
- Kana Aplonia, Dima Adrianus, & Fanggi Rosalind. (2024). Analisis Adat Hole di Kabupaten Sabu-Raijua Menurut Hukum Pidana. *JURNAL HUKUM, POLITIK DAN ILMU SOSIAL (JHPIS)*, 3(2), 352–361. <https://doi.org/10.55606/jhps.v3i2.3836>
- Kriyantono, R. (2020). *Teknis Praktis Riset Komunikasi Kuantitatif Dan Kualitatif* (8th ed.). Prenadamedia Group.
- Lavenia, A. (2022, October 28). *Melawan Rape Culture Dengan Mengenal Piramida Budaya Perkosaan*. CXO Media.
- Lesmana, D., & Valentina, G. M. (2022). Perspektif Perempuan Dalam Film Mimi Melalui Analisis Wacana Kritis Sara Mills. *Jurnal Communicology*, 10(1), 23–44. <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/COMMUNICOLOGY.10.6.2022>
- Lindsey, L. L. . (2016). *Gender roles : a sociological perspective* (1st ed.). Routledge.
- Masitoh. (2020). PENDEKATAN DALAM ANALISIS WACANA KRITIS. *Edukasi Lingua Sastra*, 18(1), 66–76. <https://doi.org/https://doi.org/10.47637/elsa.v18i1.221>
- Muliawan, A. (2021). BIAS SEKSISME DALAM PENULISAN BERITA OLAHRAGA Analisis Wacana Kritis terhadap Represenstasi Atlet Perempuan dalam Asian Games 2018 di Liputan 6.Com. *Jurnal ISIP: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 18(1), 51–63. <https://doi.org/https://doi.org/10.36451/jisip.v18i1.46>

- Mulyani Try, Handriyotopo, & Rustim. (2023). Analisis Wacana Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan Dalam Film *Demi Nama Baik Kampus Dan Please Be Quiet*. *Rekam: Jurnal Fotografi, Televisi, Animasi*, 19(2), 173–182. <https://doi.org/https://doi.org/10.24821/rekam.v19i2.8536>
- Nirmala Ni, & Zuhri Saiffudin. (2023). Representasi Kekerasan Seksual dalam Film *Like & Share* (Semiotika Roland Barthes). *Jiip: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(12), 10370–10376. <https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v6i12.3362>
- Novianty, F., & Burhanudin, A. M. (2020). BIAS GENDER DALAM BERITA “KASUS DRIVER TAKSI ONLINE SETUBUHI MAHASISWI ASAL MALANG DI DALAM MOBIL” (ANALISIS WACANA KRITIS SARA MILLS). *Orasi: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 11(1), 71–86. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24235/orasi.v11i1.6240>
- Nugroho, M. A. B., & Rakhman, Y. (2022). ANALISIS TERJEMAHAN UJARAN SEKSISME DAN PELECEHAN SEKSUAL DALAM SUBTITLE BAHASA INDONESIA DI DALAM FILM RED SPARROW. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 18(1), 26–35. <https://doi.org/10.25134/fon.v18i1.4497>
- Nurbayani, S., & Wahyuni, S. (2023). *Victim Blaming In Rape Culture* (1st ed.). <https://doi.org/10.5821/zenodo.7940158>
- Palulungan, L., K. M. G. H. K., & Ramli, M. T. (2020). *Perempuan, Masyarakat Patriarki & Kesetaraan Gender* (1st ed.). Yayasan Bursa Pengetahuan Kawasan Timur Indonesia (BaKTI). www.batukarinfo.com
- Pellokila, C., Sailana, K., Tampake, T., & Kristinawati, W. (2024). Deviasi Peran To'o sebagai Negosiator dalam Ruang Negosiasi Penentuan Belis Budaya Rote-Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Adat Dan Budaya*, 6(2), 208–219.
- Permatasari, M. S., & Amalia, D. (2022). Penyintas Kekerasan Seksual Dalam Film *Penyalin Cahaya*. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran Dan Penelitian*, 8(2), 925–944. <https://doi.org/https://doi.org/10.52434/jk.v8i2.1846>
- Pratama, T., Dewi, A., & Karma, N. (2020). Tindak Pidana Pemerkosaan Dalam Perspektif Perlindungan Hukum Perempuan. *Jurnal Interpretasi Hukum*, 1(2), 191–196. <https://doi.org/10.22225/juinhum.v1i2.2463.191-196>
- Purwanti, A. (2020). *Kekerasan Berbasis Gender* (1st ed.).
- Rahmawati, A. (2019). *Media Dan Gender* (1st ed.). Prenadamedia Group.
- Ramadhani, A. F., & Adiprabowo, V. D. (2023). Inferioritas Perempuan dalam Film *Perempuan Tanah Jahanam* (Analisis Wacana Kritis Sara Mills). *Jurnal PIKMA: Publikasi Media Dan Cinema*, 5(2), 320–336. <https://doi.org/https://doi.org/10.24076/pikma.v5i2.929>
- Ratnaningtyas, E. M., Ramli, Syafruddin, Saputra, E., Nugroho, B. T. A., Karimuddin, Aminy, M. H., Saputra, N., Khaidir, & Jahja, A. S. (2023). *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF* (N. Saputra, Ed.; 1st ed.). Yayasan Penerbit Muhammad Zaini. <http://penerbitzaini.com>

- Ricardo, A. (2016). Karakteristik Pelaku Pelanggaran Seksual. *Jurnal Kedokteran Meditek*, 22(60). <https://doi.org/https://doi.org/10.36452/jkdoktmeditek.v22i60.1449>
- Salsabila, G., & Yulifar, L. (2022). Wajah Perfilman Indonesia Pada Tahun 1998-2019. *Factum: Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah*, 11(1), 93–106. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/factum.v11i1.45821>
- Sariasih, W., Rasyid, Y., & Anwar, M. (2023). Analisis Wacana Kritis Sara Mills dalam Cerpen Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(2), 539–548. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i2.607>
- Sinko, L., Munro-Kramer, M., Conley, T., & Saint Arnault, D. (2020). Internalized Messages: The Role of Sexual Violence Normalization on Meaning-making after Campus Sexual Violence. *Journal of Aggression, Maltreatment and Trauma*, 30(5), 1–21. <https://doi.org/10.1080/10926771.2020.1796872>
- Slamet, H., Setiawati, E., & Kholifah, S. (2022). Rape Culture in Indonesia. *WACANA, Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 25(4).
- Sugihastuti, & Saptiawan, I. H. (2019). *Gender dan Inferioritas perempuan* (3rd ed.). Pustaka Belajar.
- Sumakud, V. P. J., & Septyana, V. (2020). ANALISIS PERJUANGAN PEREMPUAN DALAM MENOLAK BUDAYA PATRIARKI (Analisis Wacana Kritis – Sara Mills Pada Film “Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak”). *Jurnal SEMIOTIKA*, 14(1), 77–101. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30813/s:jk.v14i1.2199>
- Susilowati, I. (2021). *Gender Assessment Report For Rote Ndao*, NTT.
- Sutarman, T., Hanifatusholihah, Panggabean, H., & Marta, R. F. (2024). STEREOTIP GENDER PADA BUDAYA PATRIARKI INDONESIA SEBAGAI HAMBATAN PEKERJA PEREMPUAN BERPERAN GANDA. *Komunikologi: Jurnal Ilmiah Komunikasi*, 21(2), 133–155. <https://doi.org/https://doi.org/10.47007/jkomu.v21i02.1198>
- Tulle, K. (2016). Studi Tentang Partisipasi Perempuan Dalam Pengambilan Keputusan Musyawarah Leo Di Kabupaten Rote Ndao. *Paradigma Jurnal Kajian Budaya*, 6(1), 55–73. <https://doi.org/10.17510/paradigma.v6i1.81>
- Wahyuningsih, S. (2019). *Film & Dakwah Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah Dalam Film Melalui Analisis Semiotik* (1st ed.). Media Sahabat Cendekia.
- Wulandari, E. P., & Krisnani, H. (2021). Kecendrungan Menyalahkan Korban (Victim Blaming) Dalam Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan Sebagai Dampak Kekeliruan Atribusi. *Share: Social Work Journal*, 10(2), 187–197. <https://doi.org/10.24198/share.v10i2.31408>